

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Memasuki era revolusi industri 4.0 dunia pendidikan diharuskan mengikuti perkembangan teknologi yang sedang berkembang pesat serta memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi yang serba canggih untuk memperlancar proses pembelajaran. Tuntutan keterampilan yang harus dimiliki siswa pada pendidikan abad ke-21 dikenal dengan istilah 4C yakni *critical thinking* (berpikir kritis), *collaboration* (kolaborasi), *communication* (komunikasi), dan *creativity* (kreativitas). Diperlukan adanya pembekalan keterampilan yang dibutuhkan oleh siswa yang bertumpu pada 4 pilar yaitu *learning to know*, *learning to do*, *learning to be*, dan *learning to live together*. Empat pilar tersebut merupakan misi dan tanggung jawab yang harus diemban oleh pendidikan.

Berdasarkan tuntutan abad 21, Kemendikbud melakukan terobosan untuk meningkatkan mutu pendidikan dengan memberlakukan kurikulum 2013. Sesuai dengan tujuan Pendidikan Nasional dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 maka perubahan kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan insan Indonesiamemiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara.

Keterampilan berpikir kritis merupakan salah satu kategori keterampilan yang dibutuhkan pada abad ke-21 sebagai senjata dalam menghadapi arus perubahan yang begitu deras. Berpikir kritis merupakan suatu kegiatan melalui cara berpikir tentang ide atau gagasan yang berhubung dengan konsep yang diberikan atau masalah yang dipaparkan. Berpikir kritis juga dapat dipahami sebagai kegiatan menganalisis ide atau gagasan ke arah lebih spesifik, membedakannya secara tajam, memilih, mengidentifikasi, mengkaji, dan mengembangkannya ke arah lebih sempurna (Susanto, 2016:121). Pencapaian keterampilan tersebut dapat dilakukan dengan memperbarui kualitas pembelajaran di kelas agar dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa.

Pembelajaran sebaiknya dilaksanakan bukan hanya sekedar teori saja namun juga harus melibatkan siswa secara aktif. Melalui pembelajaran aktif maka akan menumbuhkan rasa ingin tahu yang besar siswa dan mengajarkan mereka untuk dapat berpikir secara kritis terhadap masalah-masalah yang dialaminya selama belajar. Siswa pasti akan sering bertanya kepada guru tentang hal-hal yang belum dipahaminya dan mereka akan berusaha mencari jawaban dari masalah-masalah yang dihadapinya. Dengan begitu maka cara berpikir siswa akan semakin berkembang menjadi lebih kritis.

Kenyataan di lapangan, sebagian besar kemampuan berpikir kritis siswa masih beradapada level rendah. Hal ini ditunjukkan melalui survei Pendidikan *Trends in Internasional Match and Science Survey* (TIMSS). TIMSS merupakan penilaian dan perancangan penelitian secara

internasional untuk mengevaluasi prestasi pendidikan khususnya dalam bidang matematika dan sains. Pengkajian matematika dalam TIMSS diukur dalam dua domain, yaitu domain konten dan domain kognitif. Domain konten digunakan untuk menentukan materi pelajaran yang berupa bilangan, bentuk dan ukuran geometri, dan data.

Pada domain kognitif digunakan untuk menentukan proses berpikir yang digunakan peserta didik yang terkait dengan *knowing*, *applying*, dan *reasoning*. Hasil survei TIMSS tahun 2011 Indonesia berada di peringkat ke-40 dari 42 negara dan tahun 2015 di peringkat ke-45 dari 48 negara (Nugroho, 2018:11-12). Hal ini juga diperkuat dari hasil survei pendidikan *Programme for International Student Assessment* (PISA). PISA merupakan penilaian prestasi pendidikan pada tiga domain yaitu matematika, sains, dan literasi. Adapun soal-soal yang digunakan dalam studi PISA merupakan soal yang terdiri dari masalah-masalah yang tidak rutin untuk mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi. Hasil studi PISA pada tahun 2012 Indonesia berada di peringkat ke-71 dari 72 negara dan pada tahun 2015 berada di peringkat ke-64 dari 72 negara (Nugroho, 2018:11-12).

Kedua survei tersebut menunjukkan bahwa mayoritas siswa kita masih berada pada tataran LOTS (*Lower Order Thinking Skills*). Hal ini mengindikasikan bahwa literasi sains siswa masih rendah. Proses, konten, dan aplikasi sains dan matematika masih belum sesuai harapan. Masih banyak materi hafalan yang tertimbun dan berada pada ranah *short term memory*. Kemampuan berpikir masih sekedar cenderung mengingat (*recall*),

menyatakan kembali (*restate*), atau merujuk tanpa melakukan pengolahan (*recite*).

Hasil observasi dan dokumentasi di SD Negeri 101777 Saentis pada kelas VB bahwa kemampuan berpikir kritis siswa masih rendah, masih banyak nilai rata-rata tugas siswa di bawah nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Nilai KKM untuk pelajaran tematik kelas V di sekolah tersebut adalah 73,00. Dari 29 siswa, 17 siswa atau 58,06 % belum baik dalam kemampuan berpikir kritis. Sedangkan 12 siswa atau 41,37% yang sudah baik dalam menjawab soal berlevel tinggi yaitu menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi. Soal yang diberikan guru belum dapat melatih kemampuan berpikir kritis siswa akibatnya kemampuan siswa dalam menjawab soal masih pada level rendah yaitu mengingat, memahami, dan menerapkan

Rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa disebabkan beberapa alasan yaitu pembelajaran yang digunakan guru dalam pembelajaran di kelas masih bersifat langsung, yang cenderung berjalan searah. Kemampuan berpikir kritis siswa belum optimal karena siswa menjadikan guru sebagai satu-satunya sumber belajar dan tidak berusaha mencari sumber lain. Siswa cenderung pasif dalam proses pembelajaran dan kurang berani dalam mengemukakan pendapat disebabkan model pembelajaran yang digunakan guru kurang bervariasi. Ketika guru bertanya mengenai pemahaman siswa terhadap materi, hanya beberapa siswa yang mampu menjawab pertanyaan guru.

Pertanyaan yang dibuat siswa juga belum menunjukkan pertanyaan-pertanyaan kritis yang berkaitan dengan materi yang dipelajari. Jawaban dari siswa terhadap pertanyaan yang diajukan guru masih sebatas ingatan dan pemahaman saja, belum terdapat sikap siswa yang menunjukkan jawaban yang kritis.

Berdasarkan masalah di atas, maka salah satu solusi untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui Model Pembelajaran *Learning Start With a Question* (LSQ). Menurut Silberman (2019:157) *Learning Start With a Question* (LSQ) adalah model pembelajaran aktif bertanya. Proses mempelajari hal baru akan lebih efektif jika si pembelajar dalam kondisi aktif, bukannya reseptif. Salah satu cara untuk menciptakan kondisi pembelajaran seperti ini adalah dengan cara menstimulir siswa untuk menyelidiki atau mempelajari sendiri materi pelajarannya, tanpa penjelasan terlebih dahulu dari guru.

Hal ini diperkuat dan didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Mariyana, dkk (2017: 248) yang memperlihatkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Learning Start With a Question* (LSQ) berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Melalui model pembelajaran *Learning Start With a Question* (LSQ) diharapkan dapat melatih kemampuan berpikir kritis untuk aktif bertanya dan ikut serta aktif dalam belajar. Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Model Pembelajaran *Learning Start With A Question* (LSQ) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Tema Peristiwa Dalam Kehidupan di Kelas V SDN 101777 Saentis T.A 2019/2020”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Siswa cenderung pasif dalam proses pembelajaran dan kurang berani dalam mengemukakan pendapat disebabkan penggunaan model pembelajaran yang digunakan guru kurang bervariasi.
2. Kemampuan berpikir kritis siswa belum optimal karena siswa menjadikan guru sebagai satu-satunya sumber belajar dan tidak berusaha mencari sumber lain.
3. Soal yang diberikan guru belum dapat melatih kemampuan berpikir kritis siswa akibatnya kemampuan siswa dalam menjawab soal masih pada level rendah yaitu mengingat, memahami, dan menerapkan.

1.3 Batasan Masalah

Setelah memperhatikan latar belakang masalah, identifikasi masalah, juga karena keterbatasan peneliti dalam waktu, maka penulis lebih fokus membatasi permasalahan pada :

1. Kemampuan berpikir kritis siswa dibatasi pada kemampuan menganalisa, menyintesis, dan mengevaluasi.
2. Tema yang diajarkan adalah tema 7 Peristiwa Dalam Kehidupan subtema 1 Peristiwa Kebangsaan Masa Penjajahan.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apakah penggunaan model pembelajaran *Learning Start With A Question (LSQ)* berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa?
2. Bagaimana kemampuan berpikir kritis siswa setelah diajar menggunakan model pembelajaran *Learning Start With A Question (LSQ)*?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh penggunaan model pembelajaran *Learning Start With A Question (LSQ)* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.
2. Untuk mengetahui bagaimana kemampuan berpikir kritis siswa setelah diajar menggunakan model pembelajaran *Learning Start With A Question (LSQ)*.

1.6 Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian, diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut :

1) Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat yaitu:

- a. Memberikan sumbangan pemikiran bagi pembaharuan kurikulum di Sekolah Dasar yang terus berkembang sesuai dengan tuntutan masyarakat dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak.
- b. Memberikan sumbangan ilmiah dalam ilmu Pendidikan yaitu membuat inovasi penggunaan model *Learning Start With A Question* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.
- c. Sebagai pijakan dan referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa.

2) Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut:

a. Bagi Siswa

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi siswa untuk meningkatkan keterampilan bertanya serta dapat melatih kemampuan berpikir kritis siswa dengan pemecahan masalah dalam memahami materi yang diajarkan.

b. Bagi Guru

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi guru sebagai alternatif model pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa serta dapat

memaksimalkan kinerja guru dalam upaya perbaikan kualitas pembelajaran tematik.

c. Bagi Sekolah

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi sekolah dengan memberi wacana baru untuk menerapkan inovasi model pembelajaran yang sesuai dengan kondisi siswa dan sekolah.

d. Bagi Penulis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peneliti untuk menambah pengalaman langsung dalam menerapkan model *Learning Start With a Question* serta menambah pengetahuan dan wawasan mengenai pengembangan model pembelajaran yang cocok diterapkan di Sekolah Dasar.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peneliti selanjutnya sebagai bahan masukan bagi penelitian berikutnya dalam melakukan penelitian yang sesuai objek penelitian.